

Pelatihan Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik Berdiferensiasi bagi Guru IPA SMP Kabupaten Lampung Selatan

Tri Jalmo*, Dewi Lengkana, Chansyanah Diawati, Noor Fadiawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

*Email: tri.jalmo@fkip.unila.ac.id

Received: 16 Desember 2023

Accepted: 4 Januari 2024

Published Online: 6 Januari 2024

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang kurikulum Merdeka dan keterampilan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, khususnya LKPD berbasis proyek. Pelatihan diikuti oleh 26 orang guru IPA SMP yang tergabung dalam MGMP IPA SMP Kabupaten Lampung Selatan. Pelatihan menggunakan strategi scaffolding. Langkah yang digunakan adalah *the teacher does it* dan *the group does it*. Sebelum pelatihan, peserta diminta melakukan self assessment tentang pemahaman pada kurikulum Merdeka dan keterampilan mengembangkan LKPD berdiferensiasi. Selanjutnya peserta secara klasikal akan dibimbing pelatih (*the teacher does it*) dan berinteraksi dengan teman-teman dalam satu kelompok (*the group does it*). Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang kurikulum Merdeka mengalami peningkatan. Setelah pelatihan jumlah peserta yang pemahamannya “sangat baik” meningkat 11,54 %, “baik” meningkat 19,23%. LKPD yang dihasilkanpun telah memenuhi kriteria “baik”, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengembangkan keterampilan LKPD berdiferensiasi.

Kata Kunci: LKPD; pembelajaran berdiferensiasi; strategi scaffolding

Abstract

This training aims to increase participants' understanding of the Merdeka curriculum and skills in developing differentiated learning, especially project-based LKPD. The training was attended by 26 middle school science teachers who are members of the South Lampung Regency Middle School Science MGMP. Training uses scaffolding strategies. The steps used are the teacher who does it and the group who does it. Before the training, participants were asked to carry out a self-assessment regarding their understanding of the Merdeka curriculum and their skills in developing differentiated LKPD. Next, participants will classically be guided by a trainer (the teacher Does it) and interact with friends in one group (the group Does it). The results of the training showed that participants' understanding of the Merdeka curriculum had increased. After the training the number of participants whose understanding was "very good" increased by 11.54%, "good" increased by 19.23%. The resulting LKPD has met the "good" criteria, so it can be concluded that this training is able to increase participants' understanding and skills in developing differentiated LKPD skills.

Keywords: *differentiated learning; LKPD; scaffolding strategy*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan menilai dan mengevaluasi peserta didik (Depdiknas, 2015). Sebagai pendidik profesional tentunya seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam rangka melaksanakan tugas utama tersebut. Dalam melaksanakan tugas utama, guru dipandu oleh standar-standar nasional pendidikan di antaranya standar isi, standar proses dan standar penilaian.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru umumnya melakukan persiapan dengan membuat perencanaan pembelajaran melalui penyiapan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran antara lain meliputi silabus, RPP, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD) (Mulyono, dkk., 2012; Chodijah, dkk, 2012; Lantowa, dkk, 2022). Perubahan dari kurikulum 2013 mejadi kurikulum merdeka tentu memiliki perbedaan dalam perangkat pembelajarannya karena dalam kurikulum merdeka pembelajarannya berfokus pada kebutuhan siswa (Maulida, 2022; Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022; Wahyuningsari, dkk. 2022).

Kurikulum merdeka diluncurkan untuk melayani tuntutan/komptensi siswa yang berbeda-beda. Oleh karena itu sudah selayaknya para guru harus mampu membuat perencanaan dan melaksanakan pembelajaran variatif, khususnya pemberjaan yang berdiferensiasi sehingga potensi setiap siswa dapat berkembang secara optimal. Tomlinson (2005), seorang ahli terkemuka di pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa siswa

belajar paling baik ketika guru mengakomodasi perbedaan tingkat kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa. Dengan pembedaan pembelajaran akan lebih efektif (Tomlinson, 2001a, 2001b, 2004, 2005).

Hasil studi pendahuluan pada 36 guru IPA SMP yang tergabung dalam MGMP IPA SMP kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa 33% kurang memahami kurikulum merdeka, 41,7% belum mengenal pembelajaran berdiferensiasi dan 52,8% kurang memahami pembelajaran berdiferensiasi. Semua guru (100%) menyatakan bahwa guru penting untuk mamahami dan melaksanakan pembelajaran di kelas masing-masing.

Berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka dan kenyataan yang terjadi pada para guru IPA SMP di kabupaten Lampung Selatan, maka Universitas Lampung khususnya Prodi Magister Pendidikan IPA FKIP Universitas Lampung sebagai LPTK bertanggungjawab untuk membantu pada guru IPA, khususnya di Kabupaten Lampung Selatan untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya terutama dalam menyusun LKPD. Dengan meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun LKPD diharapkan potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal. Ujungnya adalah kualitas pendidikan di Kabupaten Lampung Selatan meningkat.

METODE

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 19 dan 26 Agustus 2023 di Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Lampung. Digunakan pendekatan *scaffolding* (Jalmo dan Rustaman, 2010). Pelatihan diawali dengan pretes yaitu *self-assessment* untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta dalam

mengembangkan LKPD berdiferensiasi. Pemberian materi dan diskusi tentang kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengembangan LKPD berdiferensiasi (*the teacher does it*), setelah itu setiap kelompok diminta untuk membuat LKPD berdiferensiasi berbasis proyek (*the group does it*). Hasilnya dipresentasikan dan didiskusikan, serta kekurangan maka segera diperbaiki. Diakhir pelatihan dilakukan penilaian kembali (*postest*)

guna melihat kompetensinya setelah mengikuti pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan penyusunan LKPD berdiferensiasi bagi guru-guru IPA SMP yang tergabung dalam kelompok MGMP Kabupaten Lampung Selatan dilaksanakan di Ruang G10, Gedung G Jurusan pendidikan MIPA Universitas Lampung (Gambar 1).



Gambar 1. Gedung N Jurusan PMIPA, Ruang G10, dan Peserta Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama 2 (dua) hari yaitu Sabtu tanggal 19 Agustus dan 26 Agustus 2023. Sabtu tanggal 19 Agustus dilaksanakan (1) pembukaan, (2) ceramah dan diskusi tentang kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) *workshop* penyusunan LKPD berdiferensiasi. Sedangkan Sabtu tanggal 26 Agustus adalah (1) kerja kelompok penyusunan

LKPD berdiferensiasi, dan (2) pengumpulan hasil kerja kelompok.

Diskusi tentang kurikulum merdeka dibimbing oleh Tri Jalmo dan Dewi Lengkana (Gambar 5). Materi diskusi antara lain (1) perkembangan kurikulum di Indonesia, (2) filosofi kurikulum merdeka, (3) karakteristik kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum 2013, dan (4) pembelajaran berdiferensiasi. Diskusi

berjalan lancar dan interaktif karena semua peserta sudah mengenal kurikulum merdeka meski belum pahan sepenuhnya. Juga para peserta adalah guru-guru muda yang pernah mengimplementasikan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013. Pendekatan

andragogi memungkinkan suasana diskusi menjadi lebih cair karena para peserta diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pengalamannya dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajarannya di kelas masing-masing.



Gambar 2. Suasana Pelatihan dan Materi Pelatihan

Penyusunan LKPD diawali dengan diskusi mengenai (1) pentingnya LKPD dalam melatih siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, (2) model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dan *project based learning* (PjBl), (3) Latihan mengidentifikasi masalah

yang ada di lingkungan siswa, dan (4) menyusun wacana yang mengandung permasalahan yang akan dipecahkan dalam pembelajaran. Sesi ini dipandu oleh Chansyanah Diawati dan Noor Fadiawati (Gambar 3).



Gambar 3. Suasana Pelatihan dan Materi Pelatihan 2

Pada hari kedua pelatihan peserta mempresentasikan hasil penyusunan LKPD secara kelompok. Pada tahap ini dibimbing oleh semua dosen pelatih

untuk dievaluasi hasil pelatihnannya (Gambar 4).



Gambar 4. Presentasi LKPD Hasil Pelatihan

Kegiatan pelatihan penyusunan LKPD Berdifetensiasi berdampak pada peningkatan pemahaman peserta tentang kurikulum Merdeka (Tabel 4). Secara umum pelatihan ini meningkatkan pemahaman peserta tentang kurikulum Merdeka yang ditandai dengan menurunnya persentase peserta yang “kurang baik”

pembahannya dan meningkatnya pesertase yang “baik” pemahamannya. Melalui *self assessment* terungkap bahwa terjadinya peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman terkait dengan materi karakteristik kurikulum Merdeka dan perbedaannya dengan kurikulum sebelumnya terutama kurikulum 2013.

Tabel 1. Pemahaman Tentang Kurikulum Merdeka

No	Indikator	Sebelum (%)			Sesudah (%)		
		SB	B	KB	SB	B	KB
1	Pemahaman kurikulum merdeka	0	57,69	42,31	3,85	80,77	25,38
2	Pemahaman karakteristik kurikulum merdeka	0	46.15	53.85	0	76.92	23.08
3	Pemahaman perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka	0	46.15	53.85	30.77	50.00	19.23
	Rata-rata	0	50	50	11.54	69.23	22.56

Keterangan: SB = sangat baik, B = baik; KB = kurang baik

Peningkatan pemahaman peserta tentang kurikulum Merdeka diikuti dengan pemahamannya tentang pembelajaran berdiferensiasi, serta keterampilan pengembangan LKPD

berdiferensiasi. Hasil ini diukur melalui *self assessment* (Tabel 2).

Tabel 2. Pemahaman tentang Pembelajaran Berdiferensiasi

No	Indikator	Sebelum (%)			Sesudah (%)		
		SB	B	KB	SB	B	KB
1	Pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi	0	46.15	53.85	0	61.54	38.46
2	Pemahaman alasan digunakannya pembelajaran berdiferensiasi	0	46.15	53.85	15.38	53.85	30.77
3	Pemahaman langkah-langkah pembelajaran berdiferensiasi	0	38.46	61.54	7.69	42.31	50.00
4	Keterampilan merencanakan pembelajaran berdiferensiasi	0	38.46	61.54	7.69	53.85	38.46
5	Keterampilan mengembangkan bahan ajar/LKPD pembelajaran berdiferensiasi	0	38.46	61.54	3.83	50.00	46.15
	Rata-rata	0	41.54	58.46	6.92	52.31	40.77

Keterangan: SB = sangat baik, B = baik; KB = kurang baik

Pada Tabel 2 tampak bahwa pemahaman peserta pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi meningkat pada semua indikatornya, bahkan pada 4 indikator bahwa peserta pemahamannya merasa “sangat baik”. Berdasarkan hasil kuesioner terungkap bahwa 65.38% peserta merasa

“termotivasi” dan 34.61% lainnya “sangat termotivasi” untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masing-masing.

Berdasarkan hasil pelatihan terungkap bahwa pelatihan penyusunan

LKPD Berdiferensiasi ini mampu meningkatkan pemahaman peserta pada Kurikulum Merdeka (Tabel 4) dan pembelajaran berdiferensiasi (Tabel 5). Peningkatan ini tidak lepas dari keterlibatan peserta yang sangat tinggi pada setiap sesinya. Tingginya aktivitas latihan disebabkan karena pesertanya adalah guru yang selama ini telah mengimplemetasikan kurikulum 2013 dan tingginya keiinginan untuk memahami kurikulum Merdeka.

Hasil latihan awal penyusunan LKPD masih ditemui banyak kelemahan diantaranya (1) peserta kesulitan mengidentifikasi masalah di lingkungannya, (2) kesulitan menentukan kriteria masalah karena masalah dalam PBL/PjBl bersifat “*ill-structure*”, dan (3) kesulitan peserta menuangkan permasalahan menjadi wacana yang akan mengantarkan siswa dalam pembelajaran. Berikut ini adalah contoh hasil kerja kelompok dalam mengidentifikasi permasalahan di lingkungannya.

Pemanfaatan Bonggol Jagung



Desa Kelaten kecamatan Penengahan memiliki area persawahan dan perbukitan yang ditanami jagung. Desa Kelaten berpotensi dalam perkembangan budidaya jagung karena memiliki luas lahan tanam dan hasil produksi jagung terbesar di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Luas lahan tanaman jagung di Desa Kelaten pada tahun 2019 yaitu 2.682 ha dengan produksi jagung sebesar 14.116,38 ton (<http://repository.polinela.ac.id/2604/>).

Dengan banyaknya persawahan dan perbukitan yang menanam pohon jagung, bisa dipastikan bahwa limbah pertanian berupa bonggol jagung yang dihasilkan juga akan banyak sekali. Setelah panen jagung berakhir, maka biasanya bonggol jagung hanya menumpuk dan menggunung. Yang terjadi berikutnya adalah petani jagung hanya akan melakukan pembakaran yang dapat menimbulkan polusi di masyarakat sekitar. Sampai hari ini limbah bonggol jagung di daerah ini belum dimanfaatkan dan diolah secara maksimal dan memiliki nilai guna yang lebih baik.

Salah satu bagian yang diambil dari bonggol jagung adalah tepung kering yang didapatkan dari proses penggilingan bonggol jagung kering. Tepung kering yang disebut dengan nama *conco* ini mengandung berbagai jenis asam amino, karbohidrat kompleks, protein dan mineral seperti zat besi, mangan, kalsium dan jenis lain yang biasanya digunakan sebagai campuran pakan ternak (<http://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/4570/2261>).

Permasalahan:
Bagaimana mengolah limbah bonggol jagung ini menjadi produk yang lebih bermanfaat?

Gambar 5. Contoh Hasil Latihan Menyusun Wacana dari Masalah di Lingkungan

Pada Gambar 5 tampak bahwa masalah yang disajikan sudah baik, nyata terjadi di lingkungan sekitar sekolah, namun permasalahannya masih salah karena bukan bersifat “*ill-structure*”, tapi “*well structure*”. Masalah *ill-structured* merupakan masalah yang berasal dari situasi masalah pada konteks tertentu

dimana satu atau lebih aspek dari situasi masalah tidak dijelaskan secara spesifik, deskripsi masalah yang disajikan juga tidak jelas, atau informasi yang dibutuhkan tidak disajikan pada pernyataan dari masalah (Hong, 1998).

Pemanfaatan Bonggol Jagung



Desa Kelaten kecamatan Penengahan memiliki area persawahan dan perbukitan yang ditanami jagung. Desa Kelaten berpotensi dalam perkembangan budidaya jagung karena memiliki luas lahan tanam dan hasil produksi jagung terbesar di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. Luas lahan tanaman jagung di Desa Kelaten pada tahun 2019 yaitu 2.682 ha dengan produksi jagung sebesar 14.116,38 ton (<http://repository.polineta.ac.id/2604/>).

Dengan banyaknya persawahan dan perbukitan yang menanam pohon jagung, bisa dipastikan bahwa limbah pertanian berupa bonggol jagung yang dihasilkan juga akan banyak sekali. Setelah panen jagung berakhir, maka biasanya bonggol jagung hanya menumpuk dan menggunung. Yang terjadi berikutnya adalah petani jagung hanya akan melakukan pembakaran yang dapat menimbulkan polusi di masyarakat sekitar. Sampai hari ini limbah bonggol jagung di daerah ini belum dimanfaatkan dan diolah secara maksimal dan memiliki nilai guna yang lebih baik.

Permasalahan:

Apakah bonggol jagung dapat diolah menjadi bahan pangan atau pakan hewan ternak? Bagaimana mengolahnya?

Gambar 6. Contoh Hasil Latihan Menyusun Wacana Dari Masalah di Lingkungan setelah diperbaiki

Hasil pelatihan cukup mengembirakan karena peningkatan kemampuan peserta tidak hanya pada pemahaman tentang kurikulum Merdeka tetapi juga pada keterampilan mengembangkan LKPD berbasis proyek. Pembelajaran berdiferensiasi dan model pembelajaran berbasis proyek merupakan karakteristik utama dari kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian jika pada peserta (guru) mampu memahami kurikulum, pembelajaran berdiferensiasi dan model pembelajaran berbasis proyek maka implementasi kurikulum Merdeka akan sukses dilaksanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelatihan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelatihan dilaksanakan dengan lancar, artinya diseminasikan hasil riset pengembangan program pembelajaran berhasil dilakukan, Pemahaman peserta tentang kurikulum Merdeka meningkat, Keterampilan peserta dalam menyusun LKPD berdiferensiasi berbasis proyek meningkat.

Berdasarkan hasil pelatihan, maka disarankan untuk mengingat pentingnya materi pelatihan ini, maka perlu para peserta mendediminasikan kepada guru-guru melalui forum MGMP, terutama MGMP sekolah. Setiap peserta perlu terus mengembangkan diri sehingga pemahaman dan keterampilannya dalam pembelajaran berdiferensiasi terus meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chodijah, S., Fauzi, A., & Ratnawulan, R. (2012). Pengembangan perangkat pembelajaran fisika menggunakan model guided inquiry yang dilengkapi penilaian portofolio pada materi gerak melingkar. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika (JPPF)*, 1(1).
- Hong, N. (1998). The Relationship Between Well-Structured and Ill-Structured Problem Solving in Multimedia Simulation (Issue August). The Pennsylvania State University

- Jalmo, Tri dan Nuryani Y. Rustaman. (2010). Pengembangan Program Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru IPA SMP. Forum Kependidikan, Volume 30, Nomor 1, Juni 2010
- Kemendikbud. (2022). <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/menilik-kurikulum-merdeka-pembelajaran-dengan-paradigma-baru-dan-berdiferensiasi>
- Lantowa, H. D., Buhungo, T. J., Odja, A. H., & Arbie, A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Aplikasi Zoom Pada Materi Fluida Statis Terhadap Hasil Belajar. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 8(1), 21-27.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130-138.
- Mulyono, Y., Bintari, S. H., Rahayu, E. S., & Widiyaningrum, P. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Pendekatan scientific skill teknologi fermentasi berbasis masalah lingkungan. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 41(1).
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Tomlinson, C. A. (2001a). Differentiated instruction in the regular classroom. *Understanding Our Gifted*, 14(1), 3-6.
- Tomlinson, C. A. (2004c). Sharing responsibility for differentiating instruction. *Roeper Review*, 26(4), 188-200.
- Tomlinson, C. A. (2001b). *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tomlinson, C. A. (2004). Sharing responsibility for differentiating instruction. *Roeper Review*, 26(4), 188-200
- Tomlinson, C. A. (2005). Grading and differentiation: Paradox or good practice? *Theory into Practice*, 44(3), 262-269
- Tomlinson, Carol A & Mc.Tighe, J. (2006). *Integrating differentiated instruction and understanding by design: connecting content and kids*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, C.A & Moon, Tonya R. (2013). *Assessment and studentsuccess in a differentiated classroom*. VA: ASCD.
- Tomlinson, C.A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. VA: ASCD.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.